

# PENGARUH TRAIT KEPERIBADIAN *BIG FIVE* DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP AGRESIVITAS ANAK PUNK DI JABODETABEK

Syifa Fauziah & Diana Mutiah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: dyn.mutiah@yahoo.com

## ABSTRACT

*This research is performed to understand the effect of personality traits 'big five' and the peer conformity towards the punk youngster aggressive acts in Jabodetabek. The sample of this research is 181 persons of the punk youngster. The sampling technique used is nonprobability sampling. Meanwhile, the data analysis applied on this research is Multiple Regression Analysis at 0,05 significance level. The research wraps up that there is a substantial effect between the 'big five' personality traits and the peer conformity towards the assertive behaviors of the punk youngste in Jabodetabek. The proportion variable of coping explained by all of the independent variables is 38.3%, while the remaining 61.7% is affected by other variables out of this research. Moreover, the result of minor hypothesis shows the conscientiousness and neuroticism, compliance, and conversion have an important impact to the children's offensive acts in Jabodetabek. Otherwise, the 'big five' personality traits, , agreeableness, extraversion, and openness do not affect significantly to the aggressive behaviors of the Punk youngsters in Jabodetabek.*

**Keywords:** *Aggressive, 'Big Five' Personality Trait, Peer Conformity, Punk*

## PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan sering kita jumpai terutama di kota-kota besar di Indonesia. Menurut laporan Depsos pada tahun 2004, sebanyak 3.308.642 anak termasuk ke dalam kategori anak terlantar. Komnas Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2009 jumlah anak jalanan di DKI Jakarta mencapai 12.000 jiwa, meningkat 50 persen dari 2008 ([Blogdetik.com](http://Blogdetik.com), 2010).

Anak *Punk* merupakan salah satu gambaran sosial anak jalanan. Keberadaan anak *Punk* di beberapa daerah dianggap meresahkan warga sekitar. Pada bulan September tahun 2012 telah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh salah seorang anak *Punk* kepada Ihsan Maulana (19 tahun) yang sedang terlelap tidur. Di Bekasi pada bulan Maret 2013, anak-anak *Punk* secara tiba-tiba melakukan penodongan menggunakan pisau kecil dengan memasuki angkutan kota yang menurut warga itu bukan merupakan kejadian yang pertama kalinya terjadi di daerah Pondok Gede (Republika.co.id, 2013). Pada bulan Mei 2013 di kota Pekanbaru, sekitar dua puluh anak *Punk* yang sedang pesta miras diduga melakukan penganiayaan terhadap seorang anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertugas di wilayah itu (Wibowo, 2013).

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku agresif diantaranya faktor sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, dan media massa (Sarwono & Meinarno, 2009). Franzoi (2003) menyebutkan bahwa jenis kelamin dan kepribadian juga mempengaruhi seseorang dalam berperilaku agresif. Selain itu, kurangnya pendidikan juga mempengaruhi seseorang berperilaku agresif. Kurangnya pendidikan yang dimiliki oleh anak jalanan yang juga anak *Punk* didalamnya dan aturan-aturan yang tidak ada pada mereka, maka perilaku-perilaku mereka pun tidak ada yang mengontrol sehingga timbul perilaku-perilaku agresif yaitu melukai orang lain baik secara

verbal maupun fisik (Tentama, 2013). Sulastri (2012) menyebutkan bahwa gaya hidup negatif yang kerap terjadi di dalam komunitas anak *Punk* juga biasanya disebabkan karena mendapatkan pengaruh sesama anak *Punk* lainnya yang melakukan hal-hal menyimpang seperti memalak, minum minuman keras, melakukan kekerasan atau penganiayaan, “ngelem”, narkoba, *free sex*, dan sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku agresif adalah tipe kepribadian (Baron & Byrne, 2005). Faktor kepribadian adalah faktor manusia yang dianggap cukup berperan dalam perilaku agresif, karena kepribadian merupakan salah satu variabel *person* yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif.

Selain faktor kepribadian, faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku agresif adalah konformitas teman sebaya yang merupakan salah satu faktor sosial penyebab terjadinya perilaku agresif. Konformitas adalah melakukan tindakan atau sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan (Wade & Tavris, 2007). Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja juga pada anak *Punk*. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki keinginan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman-temannya dan teman sebaya yang lebih besar (Santrock, 2012). Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak, begitu pula dengan adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi (Baron & Byrne, 2005).

Penelitian mengenai *trait* kepribadian *big five*, konformitas teman sebaya, dan agresivitas penting untuk diteliti karena bila agresivitas yang dilakukan oleh anak *Punk* bila terus terjadi akan menjadi masalah yang besar bagi orangtua, masyarakat, pemerintah, serta anak *Punk* itu sendiri.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Agresivitas**

Menurut Berkowitz (1993) perilaku agresivitas adalah bentuk perilaku yang bermaksud menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara psikologis. Berkowitz dan Niemela (dalam Franzoi, 2003) bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai beberapa orang, diri sendiri, atau obyek.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Agresivitas adalah sebagai berikut :

Baron dan Bryne (2005) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan agresivitas, yaitu:

#### 1. Faktor-faktor Sosial

Faktor-faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan sosial individu yang melakukan perilaku agresif, diantaranya adalah:

- a. Frustrasi, yang merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresi.
- b. Provokasi langsung, adalah tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat.
- c. Agresi yang dipindahkan, bahwa agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal.
- d. Pemaparan terhadap kekerasan di media, dimana dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam agresi terbuka. Keterangsangan yang meningkat, bahwa agresi muncul karena adanya emosi dan kognisi yang saling berkaitan satu sama lain.
- e. Keterangsangan seksual dan agresi, dimana keterangsangan seksual tidak hanya mempengaruhi agresi melalui timbulnya afek (misalnya *mood* atau perasaan) positif dan negatif. Tetapi juga dapat

mengaktifkan skema atau kerangka berpikir lainnya yang kemudian dapat memunculkan perilaku nyata yang diarahkan pada target spesifik.

## 2. Faktor-faktor Pribadi

Berikut ini adalah *trait* atau karakteristik yang memicu seseorang melakukan perilaku agresif:

- a. Pola perilaku Tipe A dan Tipe B. Pola perilaku tipe A memiliki karakter sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan mudah tersinggung serta agresif. Sedangkan pola perilaku tipe B menunjukkan karakteristik seseorang yang sangat tidak kompetitif, yang tidak selalu melawan waktu, dan yang tidak mudah kehilangan kendali.
- b. *Bias Attributional Hostile*, merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif *hostile* dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu.
- c. Narsisme dan ancaman ego, individu dengan narsisme yang tinggi memegang pandangan berlebihan akan nilai dirinya sendiri. Mereka bereaksi dengan tingkat agresi yang sangat tinggi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego mereka yang besar.
- d. Perbedaan gender, pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresi, tetapi wanita cenderung menggunakan bentuk agresi tidak langsung.

## 3. Faktor-faktor Situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang terkait dengan situasi atau konteks dimana agresi itu terjadi. Berikut ini adalah faktor situasional yang mempengaruhi agresi:

- a. Suhu udara tinggi. Suhu udara yang tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai pada titik tertentu. Diatas tingkat tertentu atau lebih dari 80 derajat *fahrenheit* agresi menurun selagi suhu udara meningkat. Hal ini disebabkan pada saat suhu udara yang tinggi membuat orang-orang menjadi sangat tidak nyaman sehingga mereka kehilangan energi atau lelah untuk terlibat agresi atau tindakan kekerasan (Baron & Bryne, 2005).
- b. Alkohol. Individu ketika mengonsumsi alkohol memiliki kecenderungan untuk lebih agresif. Dalam beberapa eksperimen, partisipan-partisipan yang mengonsumsi alkohol dosis tinggi serta membuat mereka mabuk ditemukan bertindak lebih agresif dan merespon provokasi secara lebih kuat, daripada partisipan yang tidak mengonsumsi alkohol (Baron & Bryne, 2005).

Agresivitas menurut Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa ada empat dimensi agresi yang biasa dilakukan oleh individu, yaitu:

- a) Agresi fisik. Agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, seperti melukai, menyakiti orang lain secara fisik. Misalnya menyerang, memukul, menendang, atau membakar.
- b) Agresi verbal. Komponen perilaku motorik seperti: menyakiti dan melukai orang lain melalui verbalis, misalnya memaki, mengejek, membentak, berdebat, menunjukkan ketidaksesuaian/ketidaksetujuan, menyebarkan gosip, dan bersikap sarkatis.
- c) Agresi marah. Emosi/ afektif, perasaan tidak senang sebagai reaksi fisik atau cedera fisik maupun psikis yang diderita individu. Misalnya, kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol rasa marah.
- d) Agresi permusuhan. Sikap negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif.

## **B. Trait Kepribadian *Big-Five***

*Trait* Kepribadian *Big-Five* merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi untuk melihat dan mengukur struktur kepribadian manusia, dimana pendekatan *trait* tersebut melihat kepribadian

melalui lima tipe. Berikut penjelasan karakteristik kelima tipe *trait* dalam pendekatan *Big Five* (Costa & McCrae dalam Cloninger, 2009), yaitu:

*Extraversion* (E). Individu dengan skor tinggi pada faktor *Extraversion* (E) cenderung penuh dengan kasih sayang, periang, banyak bicara, suka berkumpul, memiliki antusiasme tinggi, mudah bergaul, energik, tertarik dengan banyak hal, mempunyai emosi positif, ambisius, *workaholic* serta ramah terhadap orang lain, dan menyukai kesenangan. Sebaliknya, individu dengan tingkat *extraversion* rendah lebih menyukai untuk berdiam diri, tenang, penyendiri, pasif, dan kekurangan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan.

*Agreeableness* (A). Faktor *Agreeableness* (A) membedakan antara individu yang berhati lembut dengan yang tak mengenal belas kasihan. Individu dengan skor yang lebih mengarah pada faktor ini memiliki kecenderungan untuk memiliki kepercayaan yang penuh, dermawan, suka mengalah, penerima, baik hati, ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, dan menghindari konflik. Sedangkan pada individu dengan tingkat *Agreeableness* yang rendah, suka mencurigai, kikir, tidak ramah, mudah tersinggung, cenderung untuk lebih agresif dan mengkritik orang lain serta kurang kooperatif.

*Conscientiousness* (C). *Conscientiousness* digambarkan dengan individu yang patuh, terkontrol, teratur, ambisius, berfokus pada pencapaian, dan disiplin diri. Secara umum, individu yang memiliki skor tinggi pada faktor ini adalah pekerja keras, cermat, tepat waktu, dan tekun. Sebaliknya, pada individu yang berskor rendah dalam faktor ini cenderung tidak teratur, lalai, pemalas, dan tidak memiliki tujuan serta mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam tugas-tugasnya.

*Neuroticism* (N). Individu dengan skor tinggi pada faktor *Neuroticism* (N) memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan stress. Sedangkan individu dengan skor yang rendah pada N, biasanya tenang, bertemperamental datar, puas akan diri sendiri, dan tidak emosional.

*Openness to experiences* (O). *Openness* mengacu pada bagaimana individu tersebut bersedia untuk melakukan penyesuaian terhadap suatu situasi dan ide yang baru. Individu tersebut memiliki ciri mudah bertoleransi, memiliki kapasitas dalam menyerap informasi, fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Pada individu dengan tingkat *openness* yang rendah digambarkan sebagai pribadi yang berpikiran sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan.

### **Konformitas Teman Sebaya**

Wiggins, Wiggins, dan Zanden (1994) menjelaskan konformitas sebagai perilaku yang muncul akibat norma atau aturan dari orang lain. Teman sebaya adalah orang-orang dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2007).

Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan orang lain atau kelompok yang memiliki kesamaan usia akibat tekanan nyata kelompok maupun yang dibayangkan oleh mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah (Baron & Bryne, 2005):

#### a. Kohesivitas dan Konformitas

Kohesivitas merupakan derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok.

#### b. Konformitas dan Ukuran Kelompok

Faktor kedua yang memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas adalah ukuran dari kelompok yang berpengaruh.

### c. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima atau yang tidak diterima pada situasi tertentu.

Adapun dimensi-dimensi konformitas teman sebaya adalah sebagai berikut:

Wiggins, Wiggins, dan Zanden (1994) membedakan konformitas ke dalam dua dimensi, yaitu:

1. Konformitas Pemenuhan (*Compliance Conformity*), adalah ketika seseorang bersama-sama dengan orang lain ingin atau harapkan, tetapi hanya untuk mendapatkan hadiah yang ditawarkan jika mereka melakukannya, atau menghindari hukuman bila dipaksa melakukannya. Konformitas ini terjadi dimana individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan yang diberikan oleh kelompok sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut.
2. Konformitas Perubahan atau Internalisasi (*Conversion or Internalization Conformity*), adalah kebalikan dari konformitas *compliance*. Konformitas ini terjadi ketika seseorang menyesuaikan diri dalam ketiadaan orang lain, karena ia melakukan apa yang dianggap benar atau ingin dilakukan.

### **Punk**

*Punk* dalam penelitian ini adalah sebuah ideologi yang dimiliki oleh individu dimana mereka memiliki *fashion* yang khas, keberanian untuk memberontak dan melakukan perubahan terhadap musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.

## **HIPOTESIS PENELITIAN**

### **Hipotesis Mayor**

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara *Trait* Kepribadian *Big Five* dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Anak *Punk* di Jabodetabek.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *multiple regression*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak *Punk* di Jabodetabek dengan jumlah 181 orang yang ditentukan dengan teknik *nonprobability sampling*.

Skala yang digunakan untuk mengukur agresivitas adalah *Aggression Questionnaire* (AQ) yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) dimana alat ukur ini terdiri 29 item atau pernyataan. Agresivitas dibagi menjadi empat dimensi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan agresi permusuhan. Skala ini terdiri dari 29 item, setelah dilakukan uji validitas terdapat 25 item yang valid.

Skala yang digunakan untuk mengukur *trait* kepribadian *big five* adalah MINI-IPIP dibuat oleh Lewis Goldberg pada tahun 2006. Skala ini terdiri dari 20 item, setelah dilakukan uji validitas terdapat 13 item yang valid.

Skala yang digunakan untuk mengukur konformitas teman sebayadisusun sendiri oleh penulis berdasarkan dimensi Wiggins, Wiggins, dan Zanden (1994) yang terdiri dari 23 item. Setelah dilakukan uji validitas terdapat 15 item yang valid.

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis *multiple regression* diperoleh  $R^2$  sebesar 0.383 atau 38,3%. Artinya proporsi varians dari *coping* yang dijelaskan oleh semua *independent variable* adalah sebesar 38.3%, sedangkan 61.7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Tabel 1**

**Tabel R-Square**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	.619 <sup>a</sup>	.383	.354	7.43120

a. Predictors: (Constant), AGREEABLENESS , EXTRAVERSION, CONSCIENTIOUSNESS , NEUROTICISM , OPENESS, COMPLIANCE, CONVERSION, JK

Tabel 1 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang baik ( $\text{sig} > .05$ ), yang mengindikasikan bahwa model regresi sesuai dengan data. Dengan demikian hipotesis nihil yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap agresivitas ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*, *compliance*, *conversion*, dan jenis kelamin terhadap agresivitasanak *Punk* di Jabodetabek.

**Tabel 2**

**Tabel Koefisien Regresi**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized		Standardized		Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	32.489	8.813		3.686	.000
	AGREEABLENESS	-.089	.034	-.165	-2.626	.009*
	EXTRAVERSION	.027	.059	.029	.466	.642
	CONSCIENTIOUSNESS	-.374	.084	-.277	-4.447	.000*
	NEUROTICISM	.314	.058	.339	5.386	.000*
	OPENESS	-.026	.058	-.028	-.448	.655
	COMPLIANCE	.317	.067	.293	4.721	.000*
	CONVERSION	.172	.068	.159	2.536	.012*
	JK	.572	1.460	.024	.392	.696

a. Dependent Variable: AGRESI

Berdasarkan koefisien regresi pada tabel di atas, dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut: (\*signifikan)

$$\text{Agresivitas} = 32.489 - 0.089*\text{agreeableness} + 0.27\text{extraversion} - 0.374*\text{conscientiousness} + 0.314*\text{neuroticism} - 0.026\text{openness} + 0.317*\text{compliance} + 0.172*\text{conversion} + 0.572\text{jenis kelamin}$$

Dapat dilihat bahwa hanya koefisien regresi *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *compliance*, dan *conversion* yang signifikan. Hal ini berarti dari delapan hipotesis minor terdapat lima yang diterima. Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh masing-masing independen variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Agreeableness*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.089 dengan signifikansi 0.009 (sig < 0.05), hal ini menunjukkan bahwa variabel *agreeableness* pada *trait* kepribadian *big five* secara negatif mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas. Artinya, semakin tinggi variabel *agreeableness* maka semakin rendah agresivitas.

2. Variabel *Extraversion*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.027 dengan signifikansi 0.642 (sig > 0.05), hal ini menunjukkan bahwa variabel *extraversion* pada *trait* kepribadian *big five* secara positif tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas. Artinya, tidak ada pengaruh antara variabel *extraversion* pada *trait* kepribadian *big five* terhadap agresivitas.

3. Variabel *Conscientiousness*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.374 dengan signifikansi 0.000 (sig < 0.05), hal ini menunjukkan bahwa variabel *conscientiousness* pada *trait* kepribadian *big five* secara negatif mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas. Artinya, semakin tinggi variabel *conscientiousness* maka semakin rendah agresivitas.

4. Variabel *Neuroticism*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.314 dengan signifikansi 0.000 ( $\text{sig} < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa variabel *neuroticism* pada *trait* kepribadian *big five* secara positif mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas. Artinya, semakin tinggi variabel *neuroticism* maka semakin tinggi agresivitas.

#### 5. Variabel *Openness*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.026 dengan signifikansi 0.655 ( $\text{sig} > 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa variabel *openness* pada *trait* kepribadian *big five* secara negatif tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas. Artinya, tidak ada pengaruh antara variabel *openness* pada *trait* kepribadian *big five* terhadap agresivitas.

#### 6. Variabel *Compliance*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.317 dengan signifikansi 0.000 ( $\text{sig} < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa variabel *compliance* pada konformitas teman sebaya secara positif mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas. Artinya, semakin tinggi variabel *compliance* maka semakin tinggi pula agresivitas.

#### 7. Variabel *Conversion*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.172 dengan signifikansi 0.012 ( $\text{sig} < 0.05$ ), hal ini menunjukkan bahwa variabel *conversion* pada konformitas teman sebaya secara positif mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas. Artinya, semakin tinggi variabel *conversion* maka semakin tinggi pula agresivitas.

#### 8. Variabel Jenis Kelamin

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.572 dengan signifikansi 0.696 ( $\text{sig} > 0.05$ ), artinya variabel jenis kelamin secara positif tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas. Artinya, tidak ada pengaruh antara jenis kelamin dengan agresivitas.

### Tabel 3

#### Tabel Kontribusi Varians Independent Variable terhadap Dependent Variable



Model	Change Statistics						
	R		R Square			Sig. F	
	R	Square	Change	F Change	df1	df2	Change
1	.056 <sup>a</sup>	.003	.003	.555	1	179	.457
2	.108 <sup>b</sup>	.012	.009	1.557	1	178	.214
3	.381 <sup>c</sup>	.145	.133	27.594	1	177	.000*
4	.527 <sup>d</sup>	.277	.132	32.218	1	176	.000*
5	.529 <sup>e</sup>	.280	.002	.554	1	175	.458
6	.599 <sup>f</sup>	.359	.079	21.544	1	174	.000*
7	.618 <sup>g</sup>	.382	.023	6.534	1	173	.011*
8	.619 <sup>h</sup>	.383	.001	.153	1	172	.696

Dari tabel di atas, dapat disampaikan informasi sebagai berikut:

1. Variabel *agreeableness* memberikan sumbangan sebesar 0.3% dalam varians agresivitas. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan  $F = 0.555$  dan  $df1 = 1, df2 = 179$ .
2. Variabel *extraversion* memberikan sumbangan sebesar 0.9% dalam varians agresivitas. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan  $F = 1.557$  dan  $df1 = 1, df2 = 178$ .
3. Variabel *conscientiousness* memberikan sumbangan sebesar 13.3% dalam varians agresivitas. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan  $F = 27.594$  dan  $df1 = 1, df2 = 177$ . sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi *conscientiousness* maka semakin tinggi pula agresivitas.
4. Variabel *neuroticism* memberikan sumbangan sebesar 13.2% dalam varians agresivitas. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan  $F = 32.218$  dan  $df1 = 1, df2 = 176$ . Maka semakin tinggi *neuroticism* akan semakin tinggi agresivitas.
5. Variabel *openness* memberikan sumbangan sebesar 0.2% dalam varians agresivitas. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan  $F = 0.554$  dan  $df1 = 1, df2 = 175$ .
6. Variabel *compliance* memberikan sumbangan sebesar 7.9% dalam varians agresivitas. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan  $F = 21.544$  dan  $df1 = 1, df2 = 174$ .
7. Variabel *conversion* memberikan sumbangan sebesar 2.3% dalam varians agresivitas. Sumbangan tersebut signifikan secara statistik dengan  $F = 6.534$  dan  $df1 = 1, df2 = 173$ . Maka semakin tinggi *conversion* akan semakin tinggi agresivitas.
8. Variabel jenis kelamin memberikan sumbangan sebesar 0.1% dalam varians agresivitas. Sumbangan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan  $F = 0.153$  dan  $df = 1, df2 = 172$ .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada 4 (empat) variabel independen, yaitu *conscientiousness*, *neuroticism*, *compliance*, dan *conversion* yang signifikan sumbangannya terhadap agresivitas, jika dilihat dari besarnya pertambahan  $R^2$  yang dihasilkan setiap kali dilakukan penambahan independen variabel (sumbangan proporsi varian yang diberikan).

## Diskusi

Berdasarkan pada hasil penelitian ini bahwa *trait* kepribadian *big five* mempengaruhi agresivitas anak *Punk* di Jabodetabek. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmatillah (2011) yang juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *trait* kepribadian *big five* terhadap agresivitas dimana dimensi *neuroticism*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas, sedangkan pada *trait* kepribadian *extraversion* dan *openness* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas.

Variabel pertama yang mempengaruhi agresivitas anak *Punk* pada penelitian ini adalah *conscientiousness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *conscientiousness* memiliki pengaruh yang signifikan dan secara negatif mempengaruhi agresivitas anak *Punk* dengan kontribusi sebesar 13.3%. *Conscientiousness* digambarkan dengan individu yang patuh, terkontrol, teratur, ambisius, berfokus pada pencapaian, dan disiplin diri (Costa & McCrae dalam Cloninger, 2009). Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmatillah (2011) dimana dalam penelitiannya dimensi *conscientiousness* memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas. Semakin tinggi skor *conscientiousness* maka semakin rendah agresivitas anak *Punk* di Jabodetabek, dan sebaliknya.

Variabel *trait* kepribadian *big five* lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas dalam penelitian ini adalah *neuroticism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki pengaruh yang signifikan dan secara positif mempengaruhi agresivitas anak *Punk* di Jabodetabek dengan kontribusi sebesar 13.2%. Semakin tinggi skor *neuroticism* anak *Punk* tersebut maka semakin tinggi pula agresivitasnya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Costa & McCrae (dalam Cloninger, 2009) dimana individu dengan skor tinggi pada dimensi ini, memiliki kecenderungan untuk mengalami kecemasan, temperamental, mengasihi diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan stress.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dari kelima dimensi *trait* kepribadian *big five*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness* tidak mempengaruhi secara signifikan agresivitas anak *Punk* di Jabodetabek, tetapi kedua dimensi tersebut memberikan proporsi masing-masing sebesar 0.3%, 0.9%, dan 0.2%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas anak *Punk* di Jabodetabek. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2013) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja. Senada dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Rois (2009) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara siswa yang terlibat tawuran dengan konformitas kelompok teman sebaya.

Dua dimensi konformitas teman sebaya yaitu *compliance* dan *conversion* memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas anak *Punk* di Jabodetabek. Variabel *compliance* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas anak *Punk* di Jabodetabek dengan kontribusi 7.9%. Semakin anak *Punk* tersebut memiliki konformitas *compliance* yang tinggi maka semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Menurut Wiggins, Wiggins, dan Zanden (1994), konformitas *compliance* terjadi apabila individu mengikuti aturan atau perilaku orang lain untuk mendapatkan *reward* dan menghindari penolakan atau hukuman.

Pada dimensi *conversion* didapatkan pengaruh signifikan dan secara positif mempengaruhi agresivitas anak *Punk* di Jabodetabek dengan kontribusi 2.3%. Semakin anak *Punk* tersebut memiliki konformitas *conversion* yang tinggi maka semakin tinggi agresivitasnya. Konformitas *conversion* itu sendiri merupakan konformitas yang terjadi saat seseorang menyesuaikan diri dalam ketidakberadaan orang lain karena ia melakukan apa yang dianggap benar atau melakukan apa yang ingin ia lakukan (Wiggins, Wiggins, & Zanden 1994). Anak *Punk* yang mengikuti tingkah laku orang lain tanpa adanya paksaan atau karena diri sendiri menghendakinya juga cenderung melakukan perilaku agresif.

Variabel terakhir yaitu jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas anak *Punk* di Jabodetabek. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz, Osterman, dan Hjelt-Back (dalam Baron, 2003) tentang perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi perilaku agresif dimana hasilnya adalah pria umumnya lebih agresif dalam bentuk langsung daripada wanita.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran teoritis kepada pemerintah, orangtua, masyarakat, dan anak *Punk* itu sendiri.

### **1. Pemerintah**

Pemerintah diharapkan untuk lebih memperlakukan anak *Punk* lebih baik manusiawi dengan memberikan pengarahan atau pendidikan kepada mereka seperti mengikuti pelatihan pengembangan diri dan kepribadian sehingga mereka tidak melakukan perilaku agresif.

### **2. Orangtua**

Orangtua disarankan dapat memberikan perhatian khusus kepada anak mereka masing-masing sehingga mereka merasa masih diperhatikan. Orangtua di rumah bisa memberikan tanggung jawab kepada anaknya di rumah maupun di luar rumah sehingga mereka merasa dibutuhkan. Selain itu juga diharapkan untuk orangtua lebih memberikan kepercayaan atau *trust* kepada anak-anaknya agar ketika mereka berhadapan dengan dunia luar tidak mengalami kecemasan dan rentan terhadap stres.

### **3. Masyarakat**

Masyarakat di daerah Jabodetabek disarankan untuk tidak memberikan *judgement* atau penilaian yang buruk kepada anak *Punk* karena apa yang mereka lihat dan nilai belum tentu demikian adanya, karena boleh jadi orang yang berpenampilan tidak baik memiliki kepribadian yang baik.

### **4. Anak *Punk***

Anak *Punk* umumnya dan khususnya untuk sampel penelitian harus lebih dapat mengenali diri sendiri dan memperkuat hal-hal positif yang ada pada dirinya agar hal-hal negatif seperti perilaku agresif dapat berkurang, yaitu dengan mengadakan pengajian setiap malam Jum'at, mengurangi mengkonsumsi minuman keras, bersikap ramah terhadap orang lain yang tidak dikenal.

## **REFERENSI**

- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Social psychology: tenth edition*. In R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina, & L. P. Lunanta, *Psikologi Sosial: Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. 1993. *Aggression: its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Buss, A. H. & Perry, M. 1992. *The aggression questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Cloninger, S. C. 2009. *Theories of personality: understanding persons*. United State: Pearson Prentice Hall.
- Fajri, N. 2013. *Pengaruh self-esteem, kecerdasan emosi, dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja*. Skripsi.
- Kurniawan, S., & Rois, A. M. 2009. *Tawuran, prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain, serta konformitas pada kelompok teman sebaya*. Proyeksi.

- Rahmatillah, A. 2011. *Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five Self-Control dan terhadap Agresivitas Satuan Pamong Praja Kota Tangerang*. Skripsi.
- Santrock, J. W. 2007. *Child development, Eleventh Edition*. In M. & Rachmawati, *Perkembangan anak, edisi ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2012. *Adolescence: Fourteenth Edition*. New York: McGraw-Hill
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tentama, F. 2013. *Perilaku Anak Agresif: Asesmen dan Intervensinya*. Kesehatan masyarakat, 1.
- Wade, C., & Tavis, C. 2011. *Psychology: Tenth Edition*. United State: Pearson Education, Inc.
- Wiggins, J. A., Wiggins, B. B., & Zanden, J. V. 1994. *Social psychology: fifth edition*. United State: McGraw-Hill, Inc.
- Blogdetik.com. (2010, January 22). Retrieved November 13, 2013, from Blogdetik.com: <http://kategori.blogdetik.com/2010/01/22/fakir-miskin-anak2-terlantar-tak-dipelihara-negara/>
- Khoirunnisa. (2012, June 21). *Social Sciences*. Retrieved November 13, 2013, from Shvoong.com: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179550-macam-macam-anak-jalanan/>
- Republika.co.id. (2013, March 22). *Berita Nasional*. Retrieved November 13, 2013, from Republika.co.id: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabeknasional/13/03/22/mk1rbb-oknum-punk-di-bekasi-resahkan-warga>